

Pendampingan Manajemen Usaha Wisata Bahari di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Azizul Kholis¹, Tauada Silalahi², Nasirwan³, Muhammad Yusuf Harahap⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email: azizulkholis@unimed.ac.id

Abstrak: Kegiatan PKM ini diarahkan kepada penguatan Pariwisata lokal berbasis desa dengan menjalankan 3 (tiga) misi sekaligus yaitu Pendidikan Sesuai Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Perguruan Tinggi Kemendikbud, Perekonomian dengan Program Desa Wisata Kemendes dan Pelestarian Hutan Mangrove sesuai program Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan pelayanan wisata bahari, maka sangat perlu adanya peningkatan pengetahuan dan pembinaan yang intensif terhadap mitra, maka tahap awal yang dilakukan tim adalah memberikan pelatihan mengenai keselamatan kerja, sistem bisnis dan sistem promosi terhadap mitra. Hal ini sangat perlu untuk ditingkatkan agar masyarakat lokal Wisata bahari dapat terus mengembangkan potensi-potensi sumber daya yang ada dan menambah keterampilan masyarakat untuk menghadapi pariwisata era baru. Selanjutnya tim memberikan Pelatihan dan sosialisasi untuk pencatatan keuangan dan pemanfaatan media social untuk promosi. Langkah pertama tim membuat akun bisnis di beberapa sosial media seperti Facebook, Instagram dan media sosial lainnya. Kemudian membuat WEB agar para wisatawan dapat lebih mengetahui tentang Wisata Bahari. Langkah selanjutnya adalah pendampingan terhadap mitra untuk membuat postingan semenarik dan sesering mungkin disertai dengan detail keterangan produk seperti khasiat agar konsumen lebih tertarik terhadap produk yang dijual.

Kata kunci: Manajemen, Wisata, Bahari

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis desa saat ini di Provinsi Sumatera Utara sedang berkembang di banyak tempat seperti seperti Wisata desa Sawah lukis di Binjai, wisata sawah di desa Pematang Johar, Kec. Labuhan Deli, wisata kuliner desa di Paloh Naga, Kec. Pantai Labu, wisata pemandian alam di desa Namorambe, Kec. Namorambe, wisata keluarga Kampung Ladang, desa Tuntungan Kec. Pancur Batu kabupaten Deli Serdang, wisata kolam ikan dan pemancingan sawah di desa kandangan Kec. Bandar Kabupaten Simalungun, wisata Air Sejuk, Aek Sijornih, Kecamatan Sayur Matinggi Kab. Tapsel dan banyak lainnya.

Pengembangan wisata desa menjadi salah satu prioritas dari Kementerian Desa untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa, dan di banyak tempat di provinsi lain di Indonesia program ini maju secara pesat dengan pengelolaan yang lebih baik dan maju seperti Desa Warna-Warni di Desa Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kabupaten Malang, Kampung Ingeris di Desa Tulung Rejo, Kec. Pare, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur dan sudah pasti banyak tempat dengan keberagaman daya tarik wisata di Provinsi Bali yang mengandalkan sektor ini bagi perekonomian Masyarakat.

PKM yang disusulkan ini sangat penting dan layak untuk dilaksanakan karena mengemban 3 (tiga) misi sekaligus yaitu Pendidikan, Ekonomi dan Lingkungan karena menyangkut pelestarian hutan mangrove di Wilayah pesisir pantai. Wilayah ini merupakan suatu daerah peralihan antara ekosistem daratan dan lautan yang memiliki produktivitas hayati tinggi. Adanya pasokan unsur hara dari daratan melalui aliran sungai dan aliran air permukaan ketika hujan, serta tumbuh dan berkembangnya berbagai ekosistem alami seperti hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun dan estuaria, menyebabkan wilayah pesisir sangat subur. Dengan potensi tersebut dan aksesibilitasnya yang mudah, wilayah pesisir dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, khususnya wisata berbasis desa.

Konteks potensi wisata desa, salah satu yang potensial adalah wisata di kawasan pesisir yang sering kali dikembangkan sebagai tempat wisata menarik karena memiliki berbagai potensi alam yang beragam seperti mangrove, pantai, perikanan dan berbagai habitat yang hidup disekitarnya. Namun, dalam perkembangannya sering kali dalam proses usahannya, baik pengelolaannya dan kemitraan tidak dilaksanakan dengan baik, sehingga potensi tersebut tidak dapat memberi manfaat pada masyarakat. Hal ini lah yang terjadi di berbagai wilayah pesisir, termasuk yang terjadi Desa Percut, Dusun Bagan, Kecamatan Percut Sei



Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Padahal Pemerintah Kabupaten sendiri sudah mencanangkan Desa Percut menjadi salah satu andalan destinasi pariwisata lokal yang berorientasi pada lingkungan pelestarian hutan mangrove.

Selain itu, wisata bahari merupakan salah satu subsektor kepariwisataan dalam menghasilkan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah dan juga memberikan kontribusi positif terhadap penguatan positioning citra destinasi wisata suatu wilayah. Hal ini merupakan relevansi keunikan potensi wisata suatu daerah akan keberadaan potensi wisata bahari yang cenderung tidak dimiliki oleh daerah lain, sehingga memberikan peluang penting bagi suatu daerah untuk memperkuat citra destinasi wisata pada tingkat persaingan yang dihadapi.

Desa Percut merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pesisir Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Salah satu tempat wisata yang terdapat di desa percut adalah wisata mangrove Mekar Bahari. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, wisata mangrove mekar bahari ini memiliki potensi yang potensial untuk dikembangkan sebagai tempat wisata karena sudah memiliki embrio wisata dan juga karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh tempat lain, diantaranya seperti: hutan mangrove, wisata air, dan kuliner. Kolam pemancingan, Budidaya ikan, dan kawanan burung liar. Namun, selain banyak potensi, wisata mangrove Mekar Bahari ini juga memiliki beberapa masalah terkait dengan pengelolaan salah satunya adalah permasalahan belum adanya SOP Sistem tata kelola, belum memiliki legalitas usaha, belum adanya kemitraan yang terjalin dan belum adanya pemahaman tentang keselamatan kerja dan belum menggunakan teknologi informasi.

METODE

Dalam mengatasi permasalahan mitra tim akan menggunakan pendekatan diskusi, Rancang bangun, pendampingan.

Tahapan Pelaksanaan Solusi dalam Bidang Kerjasama.

Tahapan pelaksanaan solusi di bidang kerjasama adalah sebagai berikut:

1. Diskusi dengan Mitra tentang permasalahan yang dihadapi khususnya kebutuhan Kerjasama/Kemitraan
2. Mengajukan Usulan MoU Kepada Rektor Unimed
3. Mengajukan Usulan MoA kepada LPPM Unimed
4. Menyebarkan informasi tentang kerjasama di internal Unimed
5. Mengadakan rapat FGD dengan Mitra



6. Melakukan Penyebaran akses untuk kemungkinan kerjasama dengan stakeholder lainnya
7. Melakukan pelatihan manajemen usaha
8. Menyusun pedoman sistem bisnis/proses bisnis
9. Memberikan bantuan seperti baju seragam dan peralatan pendukung proses

Tahapan Pelaksanaan solusi dalam bidang promosi

Tahapan pelaksanaan solusi di bidang kerjasama adalah sebagai berikut:

1. Diskusi dengan Mitra tentang permasalahan yang dihadapi khususnya kebutuhan Promosi
2. Merencanakan Pesan yang Ingin Disampaikan
3. Memilih Media Promosi yang Tepat
4. Menentukan Besaran Anggaran
5. Mempelajari internet Website dan Memanfaatkan Media Sosial
6. Mengembangkan Materi-materi Kunjungan Wisata

Tahapan Pelaksanaan solusi dalam bidang Manajemen

Tahapan pelaksanaan solusi di bidang kerjasama adalah sebagai berikut:

1. Diskusi dengan Mitra tentang permasalahan yang dihadapi khususnya kebutuhan Manajemen
2. Membuat modul pelatihan manajemen keuangan
3. Melakukan Pelatihan Manajemen Usaha, administrasi dan Pembukuan

Seluruh tahapan untuk penguatan usaha bagi mitra akan dikerjakasikan dengan pihak pengelola wisata mangrove mekar bahari dan berusaha melibatkan Dinas pariwisata kabupaten deli serdang, dan pemerintahan ditingkat desa yang lebih mengetahui permasalahan dilapangan. Sedangkan Tim LPPM unimed akan menyiapkan semua konsep-konsep tata kelola yang dibutuhkan seperti Standar operasional prosedur, manual pembukuan, pembuatan medsos yang dibutuhkan oleh wisata mangrove Mekar bahari. Semuanya akan disiapkan oleh Tim LPPM Unimed dengan melibatkan mahasiswa dalam kaitan MBKM..

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan dan Partisipasi Mitra

No	Tahapan Pelaksanaan	Partisipasi Mitra
1	Diskusi dengan Mitra tentang permasalahan yang dihadapi khususnya perizinan	Sebagai peserta memberikan data-data awal tentang usaha yang dijalankan
2	Mendiskusikan terkait keselamatan kerja, sistem bisnis, sistem promosi	Bersedia memfasilitasi wisata mangrove Mekar bahari
3	Membuat modul pelatihan manajemen wisata dan keuangan	Memberikan informasi terkait proses pengelolaan wisata yang dijalankan
4	Mengajukan MOU dan MOA	Membuat surat permohonan
5	Mengadakan rapat FGD dengan Mitra	Sebagai peserta yang mendukung
6	Melakukan pelatihan penggunaan Sistem pengelolaan wisata mangrove Mekar bahari yang moderen	Sebagai peserta yang mengikuti pelatihan dan memberikan fasilitas FGD
7	Melakukan FGD penyempurnaan sistem pengelolaan wisata	sda
8	Melakukan promosi	Memfasilitasi untuk kemudahan kegiatan promosi khususnya dengan TI
9	Melaksanakan Pendampingan selama dan setelah program berlangsung.	Menjelaskan kendala yang dihadapi dan melaksanakan solusi yang disepakati
10	Melaksanakan pelatihan dan memberikan sertifikat	Mendukung kegiatan

Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program.

Setelah pelaksanaan program PKM akan diadakan evaluasi secara berkala. Evaluasi dilaksanakan untuk melihat sejauh mana impact dari program dalam memajukan mitra dalam bentuk peningkatan kuantitas dan kualitas wisata Mitra, peningkatan omset dan keuntungan Mitra serta peningkatan kesejahteraan dan ketenteraman masyarakat di lingkungan Mitra. Dari hasil evaluasi tersebut akan dapat ditentukan bagaimana keberlanjutan program PKM ini kedepannya. Kemudian yang paling penting adalah pelibatan mahasiswa berdasarkan kerjasama yang terjalin khususnya mahasiswa prodi:

1. Manajemen FE
2. Akuntansi FE
3. Kewirausahaan FE
4. Bisnis Digital FE
5. Tata Boga FT
6. Pend. Geografi FIS
7. Biologi FMIPA

Semua ini dapat dilibatkan untuk mengembangkan pengelolaan wisata mangrove secara terpadu

HASIL

Program kemitraan masyarakat pendampingan kapasitas manajemen dan keberlangsungan wisata Bahari Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ini telah melalui beberapa tahapan sesuai dengan program yang direncanakan pada proposal bagian iuran yang ditawarkan. Kegiatan diawali dengan FGD dengan mitra sehingga mitra memahami apa yang menjadi target capaian serta sebagai penyatuan persepsi bersama dan penentuan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan selama kegiatan ini. Disamping itu mitra juga dapat berperan aktif dalam melaksanakan program yang telah direncanakan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan pelayanan wisata bahari, maka sangat perlu adanya peningkatan pengetahuan dan pembinaan yang intensif terhadap mitra, maka tahap awal yang dilakukan tim adalah memberikan pelatihan mengenai keselamatan kerja, sistem bisnis dan sistem promosi terhadap mitra. Hal ini sangat perlu untuk ditingkatkan agar masyarakat lokal Wisata bahari dapat terus mengembangkan potensi-potensi sumber daya yang ada dan menambah keterampilan masyarakat untuk menghadapi pariwisata era baru.

Setelah tim LPPM melakukan pendampingan dalam meningkatkan kualitas dan pelayanan Desa Wisata, selanjutnya tim memberikan Pelatihan dan sosialisasi untuk pencatatan keuangan dan pemanfaatan media social untuk promosi. Langkah pertama tim membuat akun bisnis di beberapa sosial media seperti Facebook, Instagram dan media sosial lainnya. Kemudian membuat WEB agar para wisatawan dapat lebih mengetahui tentang Wisata Bahari. Langkah selanjutnya adalah pendampingan terhadap mitra untuk membuat postingan semenarik dan sesering mungkin disertai dengan detail keterangan produk seperti khasiat agar wisatawan lebih tertarik terhadap wisata yang ditawarkan.



Pendampingan terus dilakukan untuk melihat perkembangan yang telah dicapai Mitra. Disamping itu pendampingan yang dilakukan juga mendiskusikan berbagai hal yang masih menjadi kendala dari Mitra. Dari hasil pendampingan sampai saat ini belum ditemukan kendala yang dihadapi kelompok, akan tetapi munculnya keinginan dari pelaku usaha wisata untuk ikut dalam program ini. Akan tetapi karena keterbatasan, maka tim hanya berupaya untuk memberikan motivasi mudah-mudahan kegiatan yang lebih luas dapat dilakukan. Disamping itu Mitra didorong untuk saling memberikan ilmu yang telah diberikan kepada kelompok wisata desa lainnya yang tidak mempunyai kesempatan mengikuti program ini.

KESIMPULAN

Dari hasil program ini dapat dilihat bahwa setelah Melaksanakan Pendampingan dan selama program berlangsung, semua konsep-konsep yang dibutuhkan seperti Standar operasional prosedur, pelatihan dan bagaimana bias menciptakan wisata bahari yang tertata, terkelola dengan baik dan moderen serta SDM yang berkualitas untuk menjalankan wisata desa. Diharapkan dari kegiatan ini akan menambah minat para masyarakat untuk terus mengembangkan wisata desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arobaya, A dan A. Wanma. 2006. Menelusuri sisa areal hutan mangrove di Manokwari. *Warta Konservasi Lahan Basah*,14 (4): 4-5.
- Gosalam, S., N. Juli dan Taufikurahman. 2000. Isolasi bakteri dari ekosistem mangrove yang mampu mendegradasi residu minyak bumi. D113-122. *Prosiding Konferensi Nasional II Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Indonesia*. Makasar.
- Hariato, S. P. 1999. Konservasi mangrove dan potensi pencemaran Teluk Lampung. *Jurnal Manajemen & Kualitas Lingkungan*, 1 (1): 9-15.
- Kompas. 2000. Separuh hutan bakau Sumatera Barat Rusak. *Kompas* 28 Februari 2000.
- Munisa, A. A. H. Oli, A. K. Palaloong, Erniwati, Golar, G. D. Dirawan, M. S. Hamidua dan R. G. P. Panjaitan. 2003. Partisipasi masyarakat mangrove di Sulawesi Selatan.http://tumoutou.net/702_07134/71034_13.htm.
- Onrizal. 2005. Hutan mangrove selamatkan masyarakat Pesisir Utara Nias dari tsunami. *Warta Konservasi Lahan Basah*,13 (2): 5-7.



- Onrizal. 2006. Hutan mangrove. Bagaimana memanfaatkannya secara lestari? Warta Konservasi Lahan Basah, 14 (4): 6-8.
- Santoso, U. 2007. Permasalahan dan solusi pengelolaan lingkungan hidup di Propinsi Bengkulu. Pertemuan PSL PT se-Sumatera tanggal 20 Februari 2006 di Pekanbaru.
- Senoaji, G. dan R. Suminar. 2006. Daya dukung lingkungan pulau Enggano Propinsi Bengkulu. Bapedalda dan PSL Universitas Bengkulu. Bengkulu.

